

Received: April 2021

Accepted: Juni 2021

Published: Juli 2021

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/sj.v5i2.1476>

Pemanfaatan Lingkungan Iklim Mikro Lahan Sela Perkebunan Sawit Tua untuk Pengembangan Usaha Berbasis Jamur

Ardi Novra

Fakultas Peternakan dan PUI-PT SIFAS Universitas Jambi

ardinovra@unja.ac.id

Bagus Pramusintho

Fakultas Peternakan dan PUI-PT EMEDICAL Universitas Jambi

bpramusintho@gmail.com

Indra Sulaksana

Fakultas Peternakan Universitas Jambi

indrasulaksana@unja.ac.id

Abdul Latief

Fakultas Peternakan Universitas Jambi

abdul.latief@unja.ac.id

Suhessy Syarief

Fakultas Peternakan Universitas Jambi

suhessysyarief@unja.ac.id

Abstrak

Program peremajaan sawit rakyat (PSR) merupakan program untuk membantu perkebunan rakyat untuk memperbaharui tanaman kelapa sawit agar produktifitas dapat berkelanjutan dan mengurangi resiko pembukaan lahan baru secara ilegal. Lahan tanaman sawit tua (umur > 25 tahun) disamping memiliki produktivitas rendah juga dalam pemungutan TBS membutuhkan sumber daya lebih besar baik berupa tenaga maupun biaya. Kegiatan PPM bertujuan untuk memanfaatkan kondisi lingkungan mikro dibawah tegakan pohon kelapa sawit tua untuk budidaya jamur sebagai sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dengan mitra Kelompok Tani Karya Trans Mandiri Dataran Kempas. Metode kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dimana proses pemberdayaan ditekankan pada keterlibatan sasaran pada keseluruhan kegiatan yang diimplementasikan melalui aksi kolektif (collective action). Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan usaha berbasis jamur disambut baik oleh rumah tangga sebagai sumber pendapatan alternatif dalam menghadapi kehilangan pendapatan selama proses peremajaan sawit rakyat. Pengembangan dilakukan secara terpadu dari sektor hulu (industri baglog), budidaya (kumbung jamur) sampai pada pengolahan hasil (pasca panen) dengan berbasis pada potensi sumberdaya lokal. Pengelolaan usaha dilakukan secara kolektif atas nama kelompok tetapi dalam operasionalnya langsung oleh rumah tangga dengan

komposisi yang berimbang antara ketiga sektor yaitu beberapa kelompok usaha baglog, mayoritas disektor budidaya dan dilengkapi 1 atau 2 unit usaha pengolahan hasil. Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa optimalisasi rantai nilai dalam pemberdayaan rumah tangga berbasis jamur diperlukan pendekatan terspesialisasi dan terpisah antara produksi baglog, budidaya jamur dan industri pengolahan.

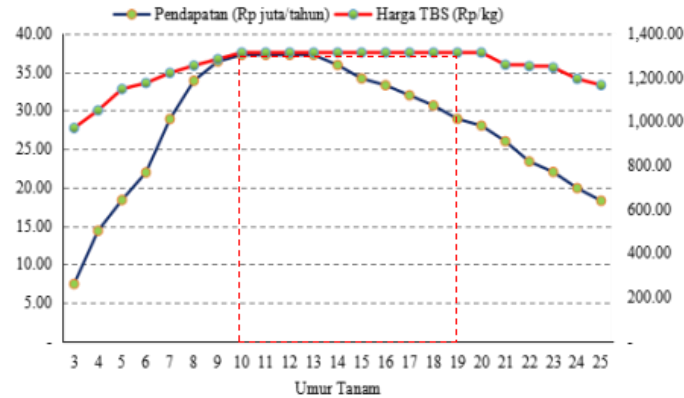
Kata kunci: *kumbung; jamur; antusias; kendala; kolektif.*

Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan sebuah berkah yang melalui perjalanan panjang dari Afrika menuju Indonesia dan akhirnya tersebar luas di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Kehadiran tanaman sawit pada awalnya hanya sebagai tanaman warisan kolonial Belanda tetapi secara perlahan menjadi tanaman komersial (Rahman, 2019). Awal tahun 1980-an tanaman sawit baru mencapai luasan 200.000-an ha tetapi pada saat ini sudah mencapai 18,03 juta ha, menyebar pada 190 kabupaten. Perkembangan yang cepat ini dapat dilihat dari *index multiplier* perkebunan sawit yang lebih besar dari rata-rata sektor (Saragih, 2018). Indonesia menjadi penghasil minyak sawit terbesar dunia dan menjadi andalan penerimaan negara baik dari pajak maupun dari pendapatan ekspor. Kontribusi produk sawit dan turunannya menduduki urutan pertama dalam ekspor non-migas sehingga sangat mempengaruhi neraca perdagangan.

Program peremajaan sawit rakyat (PSR) adalah upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman perkebunan sawit rakyat melalui penggantian tanaman tua yang sudah tidak produktif dengan tanaman baru (BPDP Sawit, 2018). Menurut Direktur Tanaman Semusim dan Rempah bahwa dari 5,61 juta Ha lahan perkebunan sawit rakyat, sebesar 2,4 juta Ha diantaranya harus diremajakan. Program PSR dikembangkan secara terintegrasi dan simultan, yaitu *replanting* dengan bibit unggul dan kultur teknis budidaya sawit modern, pembenahan tata kelola (legalitas usaha, legalitas lahan dan legalitas kawasan), penguatan kemampuan sumberdaya manusia, penataan organisasi dan kelembagaan, kemitraan sawit rakyat sehamparan dengan PKS dan pengembangan infrastruktur. Program yang dicanangkan langsung Presiden Jokowi di Banyuwangi (Sumsel) dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas sawit rakyat, tetapi realisasinya selama tahun 2017 - 2018 baru mencapai 4.223 Ha atau masih jauh dari rekomendasi teknis Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kelapa Sawit yaitu 14.792 Ha dan bahkan target program PSR sebesar 20.780 Ha. Realisasi program sampai Agustus 2018 baru mencapai 185 ribu Ha dan masih jauh dari target.

Pergantian tanaman sawit akan menyebabkan produk tandan buah sawit (TBS) berhenti sehingga akan berdampak negatif berupa kehilangan pendapatan sementara (*temporary loss income/TLS*) bagi rumah tangga. *Replanting* akan menimbulkan periode non-produktif yang menyebabkan penghasilan dari perkebunan terputus, kontinuitas pasokan TBS ke pabrik tidak terjaga atau berkurang, dan peluang timbulnya penjarahan terhadap lahan (Nazam, 2014). Berdasarkan estimasi Novra (2019) berbasis pada perkembangan produktivitas dan harga berdasarkan umur tanaman maka TLS dapat dikelompokkan atas 3 (tiga) periode (Gambar 1).



Gambar 1.

Hubungan Umur, Produktivitas, Harga dan Pendapatan RTP Sawit

Permasalahan kehilangan pendapatan meskipun bersifat sementara membutuhkan perhatian serius agar target akhir pencapaian program PSR yaitu peningkatan produktivitas tanaman dan kesejahteraan masyarakat tercapai. Pengembangan sumber-sumber pendapatan baru sebagai pengganti pendapatan yang hilang melalui program pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan. Secara umum kebutuhan program pemberdayaan terbagi dalam tiga periode waktu, yaitu periode persiapan program PSR (umur tanaman 20 - 25 tahun), selama pelaksanaan program PSR (tanaman diremajakan) dan pasca *Replanting* yaitu selama tanaman hasil peremajaan belum menghasilkan tingkat produk ekonomis (umur 7 tahun). Faktor kehilangan pendapatan ini diduga menjadi salah satu faktor penghambat dalam percepatan program PSR sehingga target luasan lahan kelapa sawit rakyat tidak tercapai. Desa Dataran Kempas dengan jumlah penduduk 1.809 jiwa (411 KK) merupakan salah satu wilayah sentra perkebunan sawit rakyat, dimana mayoritas rumah tangga mengantungkan hidupnya dari komoditas sawit. Tanaman sawit yang mencapai 382 Ha dengan tahun tanam 1995/1996 sedang bersiap menghadapi proses peremajaan. Tanaman sawit yang telah memasuki masa non-produktif atau tua (> 25 tahun) dan harus dilakukan peremajaan memberikan kontribusi rendah bagi pendapatan rumah tangga.

Mempersiapkan rumah tangga dalam menghadapi program PSR membutuhkan inovasi dalam menciptakan sumber pendapatan sampingan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dan salah satunya adalah dengan memanfaatkan areal sela perkebunan sawit tua untuk budidaya jamur. Persyaratan ideal dalam budidaya jamur antara lain suhu optimum 20 - 25°C, kelembaban udara dalam ruangan antara 75 - 85%, dan derajat keasaman atau pH untuk media jamur tiram sekitar 5,5-7 (Tamini, 2020). Pemilihan jamur sebagai komoditas budidaya didasarkan pada karakteristik tanaman sawit, kesesuaian iklim dan penyebaran areal kelapa sawit, keadaan iklim mikro di bawah tegakan sawit terutama radiasi surya, suhu, dan kelembaban (Wasito et.al, 2015). Iklim merupakan komposit cuaca, maka kondisi yang berkaitan dengan iklim mikro berkaitan dengan cuaca mikro (Sanger dkk, 2016) terutama yang berhubungan dengan lapisan udara yang langsung mempengaruhi tanah (Utomo, 2009). Iklim mikro merupakan iklim dalam ruang kecil (Dwiyono, 2009) atau kondisi pada ruang terbatas sampai batas kurang lebih setinggi dua meter dari permukaan tanah, dan berpengaruh terhadap suhu udara dan tanah, kecepatan dan arah angin, intensitas penyinaran permukaan, dan kelembaban udara (Santi dkk, 2019). Budidaya jamur menjadi salah satu pilihan karena tidak membutuhkan lahan luas dan sudah dikenal masyarakat umum terutama jenis jamur tiram dan

merang. Kedua jenis jamur meskipun memiliki beberapa perbedaan (Tabel 1) tetapi memiliki kondisi lingkungan bertumbuh yang hampir sama yaitu suhu rendah (sejuk) dengan kelembaban yang tinggi (teduh). Kondisi lingkungan ideal ini mampu dipenuhi pada areal lahan kosong di sela tanaman sawit tua yang memiliki tutupan rapat sehingga mengurangi resiko panas akibat cahaya matahari langsung.

Tabel 1. Beberapa Perbedaan Antara Jamur Merang dan Jamur Tiram:

No	Indikator	Jenis Jamur	
		Merang	Tiram
1	Media Tanam	Jerami dan Merang	Serbuk Gergaji dan Ampas
2	Daya Tahan	1 hari pada suhu ruang	3 hari pada suhu ruang
3	Suhu Ideal	> 25 ⁰ C	25 ⁰ C
4	Warna Tubuh Buah	Coklat Tua	Putih hingga Krem

Sumber: Ivan (2020)

Media tumbuh jamur dapat menggunakan bahan lokal berupa tandan kosong kelapa sawit (tangkos) yang merupakan limbah padat janjangan sawit hasil pengolahan PKS dan ketersediaannya cukup besar (Al, 2017). Sebelum digunakan sebagai media tanam maka perlu dilakukan pengomposan dengan menambahkan unsur hara yaitu kapur dan dedak (Widiyanto, 2019). Penggunaan bahan lignoselulosa sebagai media jamur (*volvariella volvacea*) dapat menghasilkan senyawa karbon rantai pendek sehingga bekas media dengan hara tersedia tersebut dapat digunakan kembali sebagai pupuk organik (Widiyastuti dan Panji, 2007). Hal yang sama untuk budidaya jamur tiram dimana pelepah sawit yang mengandung unsur hara berpotensi dimanfaatkan sebagai media tanam alternatif dan bahkan pada media 99% pelepah sawit pertumbuhan miselium dapat memenuhi baglog (Bastian dan Lukmana, 2019), meningkatkan berat segar jamur sampai 91,16 gr dan lebar tudung jamur tiram putih mencapai 29,5 cm (Wicaksono dkk., 2018). Berdasarkan analisis situasi maka dilakukan program pengembangan budidaya jamur dibawah tegakan pohon kelapa sawit tua guna memanfaatkan kondisi lingkungan mikro sebagai sumber pendapatan alternatif rumah tangga petani kelapa sawit.

Metode

Program Pengabdian kepada Masyarakat Penerapan Iptek (PPM-PI) dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dengan mitra sasaran adalah Poktan Karya Trans Mandiri (KTM) Desa Dataran Kempas, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjab Barat, Jambi. Metode kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dimana proses pemberdayaan ditekankan pada keterlibatan sasaran pada keseluruhan kegiatan (Firmansyah, 2013), yang diimplementasikan melalui aksi kolektif (collective action) (Mahmud, 2002) Kegiatan PPMPI dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu persiapan (1 bulan), pelaksanaan (4 bulan) dan pelaporan (1 bulan) seperti pada Gambar 2.



Gambar 2.
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Gambaran Wilayah dan Kelompok Sasaran

Pada tahun 2012, Dusun Mekar Arum Desa Purwodadi berdasarkan SK Bupati Tanjab Barat ditetapkan sebagai Desa Dataran Kempas yang mencakup 3 dusun yaitu Mekar Arum, Mekar Sari dan Mekar Jaya atau 13 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah desa hasil pemekaran ini ±498,5 Ha dengan batas-batas wilayah sebelah timur Desa Sungai Keruh, utara Desa Suka Damai, selatan Desa Kuala Dasal dan barat Desa Purwodadi. Desa dengan topografi datar pada ketinggian 36 m dpl. berjarak 17 km dari Tebing Tinggi sebagai ibu kota kecamatan, 86 km dari Tungkal sebagai ibu kota kabupaten dan 136 km dari Kota Jambi ibu kota Provinsi Jambi (BPS Tanjabbar, 2019). Jumlah penduduk tahun 2017 tercatat 1.809 jiwa (411 KK) yang terdiri dari 929 jiwa pria dan 880 jiwa wanita (sex ratio 105,57), dan kepadatan penduduk 567,08 jiwa/km². Mayoritas rumah tangga merupakan petani perkebunan kelapa sawit rakyat pada areal perkebunan seluas 382 Ha. Tanaman kelapa sawit dengan masa tanam tahun 1995/1996 saat ini sudah memasuki masa non-produktif dengan tingkat produksi TBS rendah dan biaya panen relatif mahal sehingga sudah seharusnya dilakuakn peremajaan. Pengalaman kehilangan sumber ekonomi sudah pernah dirasakan masyarakat setempat yaitu pasca kebakaran lahan dan hutan besar pada tahun 2015. Perekonomian desa mengalami kemunduran drastis akibat anjloknya produksi sawit tetapi sejak tahun 2017 mulai bangkit kembali melalui program Desa Makmur Peduli Api (DMPA) PT. Wira Karya Sakti sebagai pemasok Asian Pulp and Paper Sinar Mas. Program DMPA yang diinisiasi Asian Pulp and Paper Sinar Mas merupakan strategi alternatif sebagai bentuk komitmen dalam membangun *Zero Fire-Zero Haze* melalui strategi pengelolaan kebakaran lahan terpadu atau *Integrated Fire Management Strategy (IFMS)*. Inisiasi awal program adalah untuk mitigasi kebakaran serta perambahan hutan dan lahan sekitar areal konsesi namun dalam perkembangannya juga ditujukan untuk membangun kemandirian sosial ekonomi warga perdesaan melalui wanatani ramah lingkungan Sulistyanto (2017). Pendanaan program DMPA setiap desa sasaran hanya berlangsung selama 3 tahun dan

setelah itu diharapkan untuk kreatif dan inovatif mengelola potensi desa.

Poktan KTM merupakan produsen pupuk kompos yang sejak tahun 2020 ditetapkan sebagai Produk Unggulan Kawasan Perdesaan (Prukades) Dataran Kempas. Lokasi operasional adalah Desa Dataran Kempas yang terletak ±120 km dari Kota Jambi, sedangkan dari Kampus Pinang Masak Universitas Jambi Mendalo ±114 km dengan waktu tempuh normal sekitar 2 jam 24 menit. Asset yang dimiliki Poktan KTM yaitu lahan areal produksi 2,4 Ha yang berlokasi di RT/RW 08/02 Dusun Mekar Arum dengan peruntukkan lahan disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Peruntukkan Lahan Usaha Kelompok Tani Karya Trans Mandiri

No	Penggunaan	Luas (meter ²)	Keterangan
1	Kandang Sapi	48	1 unit
2	Kandang Kambing/Domba	24	2 unit
3	Gudang		
	a. Produksi	24	1 unit
	b. Pupuk kompos	36	1 unit
	c. Penampungan limbah	32	1 unit
	d. Alat dan perlengkapan	24	1 unit
4	Penggunaan lainnya		
	a. Kantor dan ruang pertemuan	64	Semi permanen
	b. Kantor koperasi	16	Semi permanen
	c. Rest area	12	Semi permanen
	d. Pos jaga	8	Semi permanen
	e. Musholla	25	Semi permanen
	f. Mess	20	Semi permanen
	g. Toilet	4	2 unit
	h. Kumbung jamur	20	1 unit

Sumber: Poktan KTM (2019)

Asset lain yang dimiliki Poktan KTM adalah hand tractor (1 unit) senilai Rp. 18 juta, mesin chooper (1 unit) senilai Rp. 26 juta dan mesin jahit karung (1 unit) senilai Rp. 1,8 juta serta peralatan lain yang digunakan untuk kegiatan budidaya ternak dan tanaman. Kelompok yang beranggotakan 18 orang ini mengembangkan berbagai unit usaha sampai pada saat ini menampung 80 tenaga kerja yang terdiri dari 38 orang perempuan dan 42 orang laki-laki baik dari Desa Dataran Kempas maupun desa tetangga. Pada tahun 2019 tercatat rata-rata produksi unit usaha pupuk kompos Poktan KTM mencapai ± 1.000 ton/bulan dengan bahan baku utama adalah limbah organik. Komposisi bahan baku utama adalah sisa kupasan buah (jangkos) 30%, kotoran padat kandang sapi 30%, abu sisa pembakaran 20%, hijauan pelepah segar 20%. Pupuk kompos yang dihasilkan sebagian besar diserap PT. WKS sebagai mitra kerjasama BUMDes Gerbang Nusantara dan sebagian kecil digunakan untuk memenuhi unit usaha budidaya tanaman sayuran kelompok. Usaha budidaya ini sayuran ini disamping menjadi pendapatan tambahan penting terutama ketika terjadi keterlambatan DO (delivery order) pupuk kompos dari PT. WKS sebagai konsumen utama.

Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur produksi utama yaitu kumbung (rumah) jamur pada lahan lokasi sela tanaman sawit tua kawasan produksi Poktan KTM dilakukan secara bertahap. Luas kumbung jamur sekitar 30 meter persegi (5 x 6 meter) dengan tinggi dinding 3 meter dan tinggi tiang tengah 4 meter dengan bentuk atap setengah lingkaran sesuai rencana awal. Bahan baku utama yang digunakan dalam pengembangan rumah kumbung adalah baja ringan yang biasa digunakan dalam konstruksi atap bangunan. Material bangunan yang terbuat dari campuran bahan dasar seng dan aluminium serta material lainnya dapat dibentuk sesuai profil diinginkan. Menurut Dekoruna (2018) keunggulan konstruksi baja ringan ini antara lain ringan tetapi memiliki kekuatan tarik kuat, kekuatannya tak kalah dari konstruksi konvensional, konsistensi bentuk tinggi, tahan lama dan anti keropos, anti karat serta pemasangannya hemat waktu. Keunggulan ini ditujukan agar kumbung yang dibangun kuat, tahan lama serta dapat dibentuk sesuai desain sehingga memiliki estetika sebagai objek wisata dan sarana pelatihan. Proses pembangunan rumah kumbung termasuk rak jamur umumnya menggunakan kerangka baja aluminium dengan tapak menggunakan batu merah dan semen, bahan atap campuran alkan dan seng, serta dinding dibuat dari kanopi transparan. Tahapan pembangunan rumah kumbung disajikan secara ringkas pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan Pembangunan Kumbung Jamur

Penyiapan Sumberdaya Petani

Faktor penting yang perlu dipersiapkan untuk mendukung pengembangan budidaya jamur adalah sumberdaya manusia pengelola baik dari aspek teknis maupun motivasi usaha. Budidaya jamur merupakan jenis usaha baru bagi rumah tangga sehingga proses pembekalan dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan. Budidaya jamur dengan memanfaatkan areal lahan dibawah tegakan tanaman kelapa sawit serta berbagai sumberdaya lokal lainnya membutuhkan dukungan pengetahuan dan pengalaman. Untuk itu pasca sosialisasi dan pembangunan kumbung jamur dilaksanakan kegiatan pelatihan bagi rumah tangga. Kegiatan pelatihan ini berlangsung selama dua hari dari tanggal 25 sampai 26 Juli 2020.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan yang diikuti sekitar 50 orang peserta dari berbagai kelompok usaha di Desa Dataran Kempas dan beberapa orang dari desa tetangga juga melibatkan Pusat Unggulan Iptek Perguruan Tinggi Etnomedisin dan Nutrasetikal (PUI-PT eMedical) Universitas Jambi. Rangkaian kegiatan pelatihan diawali dengan sambutan dari ketua tim pelaksana yang bertujuan untuk menjelaskan tentang potensi dan prospek komoditas jamur serta perannya dalam meningkatkan kesiapan petani sawit menghadapi program PSR. Sasaran jangka panjang program adalah membangun agroindustri jamur sehingga kegiatan tidak hanya pada aspek budidaya tetapi juga secara menyeluruh mulai dari pengembangan usaha baglog jamur, budidaya dan pengolahan hasil. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka materi dalam pelatihan dibagi dalam dua segmen yaitu teknologi budidaya jamur (pengembangan baglog dan budidaya) serta diversifikasi produk olahan. Jamur memiliki karakteristik sama dengan sayuran pada umumnya (cepat mengalami kerusakan dan berakhir pada kebusukan) tetapi dengan teknologi dan waktu yang tepat potensial untuk menghasilkan produk bernilai ekonomis dan berdaya jual tinggi.

Meski tidak semua jamur dapat dimakan karena ada juga jamur beracun (mengandung holin, muskarin, falin, giromitritin, ibotenic acid dan disulfiram) tetapi jamur dapat diolah menjadi beraneka ragam pangan antara lain saus, keripik, nugget, kaldu, burger serta krispi dan madu jamur. Beberapa produk kesehatan berbasis jamur memiliki khasiat untuk penyembuhan penyakit antara lain jamur kuping hitam dan coklat sebagai obat sakit tenggorokan, anemia, saluran pencernaan, demam, dan penguat tulang, dan jamur kuping putih sebagai obat pencuci darah, penguat paru-paru, saluran pencernaan, dan anti tumor. Jamur tiram yang sudah dikenal dan beredar luas memiliki khasiat sebagai anti anemia, menu diet penderita diabetes, hipertensi dan liver, serta anti tumor. Pada industri kecantikan jamur banyak digunakan untuk menghasilkan produk perawatan kulit seperti skin care dan masker serta suplemen herbal untuk diet dan penyakit syaraf. Pasca penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara pemateri, tim pelaksana dan peserta. Beberapa aspirasi yang disampaikan dari peserta pelatihan antara lain: a) perlu adanya pelatihan lebih lanjut tetapi dengan metode yang berbeda yaitu praktek langsung sehingga lebih mudah dipahami peserta, b) peserta pelatihan bersedia dan bahkan berharap ikut berpartisipasi dalam pengembangan budidaya jamur tetapi terkendala permodalan untuk pembangunan rumah kumbung dan baglog jamur tiram yang cukup mahal dan sulit didapat, dan c) perlu adanya usaha baglog jamur tiram yang dikelola

secara berkelompok dan untuk budidaya dapat dilakukan rumah tangga pada areal kebun, lahan kosong dan pekarangan rumah.

Tatakelola Pengembangan Usaha Jamur

Pasca kegiatan pelatihan teknologi budidaya dan pengolahan hasil yang berkaitan dengan rencana tindak lanjut pengembangan usaha jamur maka dilakukan survey sikap dan persepsi terhadap 31 orang peserta. Gambaran umum peserta program yang akan menjadi target sasaran program pengembangan usaha berbasis jamur disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Umum Calon Peserta Program Pengembangan Budidaya Jamur (%)

No	Identitas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jenis Kelamin	64.52	35.48	100.00
2	Umur	39.20	36.18	38.13
3	Keterlibatan dalam kelompok			
	a. Status Keterlibatan	58.06	12.90	70.97
	- Pengurus	9.68	3.23	12.90
	- Anggota	48.39	9.68	58.06
	b. Jenis Kelompok			
	- Kompos	38.71	6.45	45.16
	- Lainnya	32.26	3.23	35.48
	c. Lama keterlibatan	3.00	3.00	3.00
	d. Tidak Terlibat	6.45	22.58	29.03
4	Pengalaman Pelatihan			
	a. Program PPDMI	51.61	29.03	80.65
	b. Program Lainnya	3.23	-	-
	Jumlah	54.84	29.03	83.88

Sumber: Olahan Data Primer (2020)

Calon partisipan dalam pengembangan usaha berbasis jamur terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rata-rata umur masih pada usia produktif (39,13 tahun). Mayoritas adalah anggota kelompok tani mitra abdimas baik sebagai pengurus maupun anggota kelompok dengan lama keterlibatan dalam kelompok sekitar 3 (tiga) tahun. Kelompok merupakan pelaku usaha pupuk kompos yang menjadi produk unggulan kawasan perdesaan (Prukades) dan kelompok lainnya terutama perempuan merupakan kelompok wanita tani (KWT) yang mengusahakan berbagai jenis tanaman seperti sayuran dan hortikultura serta jahe merah. Mayoritas baru mendapat pembekalan tentang usaha terkait budidaya dan pengembangan produk olahan jamur yang diadakan oleh tim pelaksana abdimas LPPM Universitas Jambi. Pasca pelatihan para peserta sangat berminat untuk ikut terlibat dalam pengembangan usaha berbasis jamur seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Minat Calon Peserta Tindak Lanjut Program Pengembangan Usaha Jamur (%)

No	Variabel	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Berminat terlibat	58.06	32.26	90.32
2	Bidang kegiatan			-

a.	Baglog	6.45	9.68	16.13
b.	Budidaya	48.39	22.58	70.97
c.	Pengolahan	3.23	-	3.23
3	Bentuk usaha			
a.	Kelompok	54.84	29.03	83.87
b.	Pribadi	3.23	3.23	6.45
4	Usaha Kelompok			
a.	Baglog	6.45	-	6.45
b.	Budidaya	38.71	29.03	67.74
c.	Pengolahan	9.68	-	9.68
d.	Tidak menjawab	3.23	3.23	6.45
5	Usaha Pribadi (Keluarga)			
a.	Baglog	6.45	6.45	12.90
b.	Budidaya	41.94	22.58	64.52
c.	Pengolahan	6.45	-	6.45
d.	Tidak menjawab	3.23	3.23	6.45

Sumber: Olahan Data Primer (2020)

Mayoritas calon peserta berminat pada bidang budidaya jamur baik jamur tiram maupun jamur merang terutama kelompok jenis kelamin pria. Beberapa calon peserta program lanjutan berminat pada bidang pengembangan baglog jamur tiram dan sebagian kecil berminat pada usaha pengolahan jamur. Komposisi ini diperkuat dengan menyajikan lebih rinci jika ditawarkan dalam bentuk usaha kelompok atau pribadi, dan sebagian besar lebih memilih dalam bentuk usaha kelompok dibanding usaha pribadi (rumah tangga) dalam pengembangan usaha berbasis jamur. Meskipun lebih memilih dalam bentuk usaha kelompok, pilihan dalam bidang usaha yang dikembangkan tetap konsisten dengan pilihan terhadap bidang budidaya dibanding dengan usaha baglog (input) dan industri pengolahan (pasca budidaya).. Sebaran minat masyarakat calon peserta program yang cukup proporsional ini memberikan gambaran bahwa bidang budidaya menjadi prioritas tetapi untuk keberlanjutan dibutuhkan produsen input berupa usaha penyediaan media tumbuh jamur atau baglog, dan usaha pengolahan jamur guna meningkatkan nilai tambah produk jamur yang dihasilkan oleh pelaku budidaya. Motivasi utama rumah tangga dalam pengembangan usaha berbasis jamur adalah untuk persiapan menghadapi program peremajaan sawit rakyat sehingga mampu menjadi sumber pendapatan alternatif bagi rumah tangga (Tabel 5).

Tabel 5. Gambaran Umum Calon Peserta Tindak Lanjut Program Pengembangan Usaha Jamur (%)

No	Motivasi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Memamfaatkan lahan tersedia	9.52	-	9.52
2	Mamfaatkan waktu tenaga kerja keluarga	-	-	-
3	Sebagai sumber pendapatan utama	-	-	-
4	Persiapan menghadapi Program PSR	52.38	33.33	85.71
5	Sumber pendapatan alternatif	4.76	-	4.76
6	Aktivitas tambahan	-	-	-
7	Pekerjaan tambahan	-	-	-

8 Mendapatkan bantuan	-	-	-
9 Sekedar ikut-ikutan	-	-	-
Jumlah	66.67	33.33	100.00

Sumber: Olahan Data Primer (2020)

Hampir sekitar 90% rumah tangga berharap bahwa keterlibatan mereka dalam program pengembangan usaha berbasis jamur adalah berkaitan dengan ekonomi rumah tangga disamping sebagai salah satu upaya untuk memanfaatkan lahan yang ada. Pola pengembangan yang diharapkan sebagian besar rumah tangga adalah usaha kelompok tetapi secara umum mereka belum siap untuk memulai usaha terutama terkait dengan ketersediaan modal seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Kesiapan Peserta dalam Pengembangan Usaha Jamur (%)

No	Indikator Kesiapan	Jenis	Proporsi (%)
1	Bentuk usaha	Kelompok	95.65
		Mandiri	4.35
		Lainnya	-
2	Modal usaha	Sudah tersedia	4.35
		Belum tersedia	56.52
		Lainnya	39.13
3	Lokasi usaha	Pekarangan	8.70
		Lahan kosong	8.70
		Lahan perkebunan	82.61
4	Penanggung jawab usaha	Suami	56.52
		Istri	34.78
		Anggota keluarga lain	8.70
5	Tenaga kerja keluarga	Suami	78.26
		Isteri	17.39
		Anggota keluarga lain	4.35

Sumber: Olahan Data Primer (2020)

Masalah permodalan merupakan masalah umum yang dihadapi oleh masyarakat perdesaan meskipun sumberdaya lain sudah tersedia seperti lahan dan tenaga pengelola terutama memanfaatkan lahan. Usaha akan dikelola secara kolektif oleh tenaga kerja keluarga terutama suami dan isteri serta peluang untuk melibatkan anggota keluarga lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pada proses pelaksanaan kegiatan maka dapat diambil simpulan bahwa pengembangan usaha berbasis jamur disambut baik oleh rumah tangga sebagai sumber pendapatan alternatif dalam menghadapi kehilangan pendapatan selama proses peremajaan sawit rakyat. Pengembangan dilakukan secara terpadu dari sektor hulu (industri baglog), budidaya (kumbung jamur) sampai pada pengolahan hasil (pasca panen) dengan berbasis pada potensi sumberdaya lokal. Pengelolaan usaha dilakukan secara kolektif atas nama kelompok tetapi dalam operasionalnya langsung oleh rumah tangga dengan komposisi yang berimbang antara ketiga sektor yaitu beberapa kelompok usaha baglog, mayoritas disektor budidaya dan dilengkapi 1 atau 2 unit usaha pengolahan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, 2017. Cara efektif budidaya jamur merang media tandan kosong kelapa sawit (tangkos). Budidaya tanaman. <https://tanamanhias-organik.blogspot.com/2017/07/cara-efektive-budidaya-jamur-merang.html> Accessed: July, 15th 2017.
- Bastian dan M. Lukmana, 2019. Pertumbuhan jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus*) pada formulasi media limbah pelepah kelapa sawit. *Jurnal Agrisains*. 5 (2): 21 - 25.
- BAT (Bogor AgroEdu Tourism), 2018. Profil jasa wisata pendidikan pertanian di Bogor (*Bogor Agricultural and Education Tourism*), <https://bogoragroedutourism.blogspot.com/p/beranda.html> .
- Dwiyono. 2009. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. UNS Press. Surakarta.
- Dekoruma, K. 2018. 6 Kelebihan dari Konstruksi Baja Ringan dan Perkiraan Biayanya. Artikel Dekoruma. <https://www.dekoruma.com/artikel/66122/kelebihan-konstruksi-baja-ringan> April, 25th 2018.
- Fakhli, 2017. Blok engine: Pengertian baja ringan.: <https://www.kumpulengineer.com/2017/11/pengertian-baja-ringan.html>, November 11th, 2017.
- Ferry Y., dan M. Herman, 2010. Peremajaan Kelapa Sawit. Infotek Perkebunan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Balai Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Vol. II No. X Oktober 2010, ISSN-2085-319X, Bogor
- Franjaya, E. E., A. Gunawan dan W. Q. Muqnisjah, 2013. Desain lanskap pertanian terpadu sebagai wahana pendidikan dan wisata pertanian, *Jurnal Lanskap Indonesia* 5 (1): 7-15, <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/viewFile/11131/8615>
- Ivan, 2020. Budidaya Jamur Merang. <https://budidaya.id/jamur-merang/> February, 24th 2020.
- Holton, J. 2004. An Introduction to Dynamic Meteorology, eBook ISBN: 9780080470214 Vol. 88 4th Edition, Imprint: Elsevier Academic Press, <https://www.elsevier.com/books/an-introduction-to-dynamicmeteorology/holton/978-0-12-354015-7>
- Nazam, Z. 2014. Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit: Teknologi Tepat Guna dan Tantangannya. <http://nazambun.blogspot.co.id/2014/02/peremajaan-Replanting-kelapa-sawit.html> .
- Sanger Y.Y.J., R.Rogi dan J.A. Rombang. 2016. Pengaruh tipe tutupan lahan terhadap iklim mikro di Kota Bitung. *Agri-Sosio Ekonomi* 12(2A): 105-116. <https://doi.org/10.35791/agrsosok.12.3A.2016.14355>
- Santi, S. Belinda, H. Rianty dan Aspin, 2019. Identifikasi iklim mikro dan kenyamanan termal ruang terbuka hijau di Kendari. *NALARs Jurnal Arsitektur* 18 (1): 23-34. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.23-34>

- Utomo. 2009. *Komponen perancangan arsitektur lansekap*. Bumi Aksara. Jakarta
- Wasito, K.E Ramijah, Khairiah dan C.Hermanto. 2015. *Optimasi lahan perkebunan sawit berbasis padi gogo mendukung ketahanan pangan di Sumatera Utara*. Book Chapter: *Pembangunan Pertanian Berbasis Ekoregion*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), IAARD Press
- Wicaksono A., A. Setiawan, R. Rahhutami, dan S. Madusari, 2018. *Pemanfaatan Limbah Fibre Ex-Fibrecyclone dan Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Alternatif Media Tanam Jamur Tiram Putih (Pleurotus Ostreatus)*. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Jakarta. ISSN: 2407-1846.
- Widiyanto, A. 2019. *Usaha budidaya jamur merang (Volvariella Volvaceae) menggunakan media tumbuh tandan kosong kelapa sawit di Desa Payung Batu Kecamatan Pubian, Materi Lokalita*. <http://cybex.pertanian.go.id/artikel/72134/usaha-budidaya-jamur-merang-volvariella-volvaceae-menggunakan-media-tumbuh-tandan-kosong-kelapa-sawit-di-desa-payung-batu/> September, 11th 2019.
- Widiastuti dan T. Panji, 2007. *Pemanfaatan Tandan Kosong Kelapa Sawit Sisa Jamur Merang (Volvariella volvacea) (TKSJ) Sebagai Pupuk Organik pada Pembibitan Kelapa Sawit*, *Jurnal Menara Perkebunan*, 2007, 75 (2), 70-79
- Zakaria, F. 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*, *Jurnal Teknik Pomits* 3 (2): 1 - 5. <http://www.digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-37133-3610100014-paper.pdf>